

The Spiritual and Social Functions of Yasin Verses on the Night of *Nisfu Sha'ban*: A Living Qur'an Analysis at the Jami' Al-Muttaqien Mosque, South Jakarta

Izza Faizah Khaizarony,¹ Kholilurrahman,² Nurbaiti,³ Eka Kurnia Firmansyah⁴

^{1,2,3}Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

⁴Universitas Padjadjaran (UNPAD), Indonesia

Izzafaizah7@gmail.com¹, aboufaatch@yahoo.com², nurbaiti@ptiq.ac.id³,
eka.kurnia@unpad.ac.id⁴

Abstract: This study analyzes the spiritual and social functions of the practice of reading Surah Yasin on the night of *Nishfu Sha'ban* at the Al-Muttaqien Mosque in South Jakarta through the Living Qur'an approach and the perspective of the sociology of religion. This study aims to reveal the ritual structure, the meaning given by the congregation, the social functions, and the dynamics of religious legitimacy that accompany the continuity of this tradition. The findings indicate that the Yasinan ritual has been institutionalized. Thus, this study expands the Living Qur'an study by showing that the Qur'an in the context of the *Nishfu Sha'ban* ritual functions as a ritual social structure that organizes collective actions, frames the religious experiences of the congregation, and maintains the continuity of religious traditions through established social mechanisms as an annual collective practice passed down from generation to generation, with a relatively stable implementation structure from year to year. The congregation's interpretation of Surah Yasin is rooted in beliefs regarding its virtues and strengthened by recurring spiritual experiences that foster tranquility and a sense of closeness to God. Moreover, the ritual plays a significant role in strengthening social cohesion, enhancing communal solidarity, and transmitting religious values to younger generations. Despite differing scholarly views on the authenticity of hadiths related to *Nishfu Sha'ban*, the community responds pragmatically by emphasizing the ritual's social benefits and spiritual value. This study demonstrates that Yasinan is not merely a spiritual practice but also an adaptive social institution within urban Muslim society. The research opens pathways for further studies in other Muslim communities to better understand contemporary religious practices.

Keywords: Living Qur'an; Yasinan; *Nishfu Sha'ban*

Abstrak: Penelitian ini menganalisis fungsi spiritual dan sosial praktik pembacaan Surah Yasin pada malam *Nishfu Sya'bân* di Masjid Jami' Al-Muttaqien Jakarta Selatan melalui pendekatan Living Qur'an dan perspektif sosiologi agama. Kajian ini bertujuan mengungkap struktur ritual, pemaknaan jamaah, fungsi sosial, serta dinamika legitimasi keagamaan yang menyertai keberlangsungan tradisi tersebut. Temuan menunjukkan bahwa ritual Yasinan telah terinstitusionalisasi. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian Living Qur'an dengan menunjukkan bahwa Al-Qur'an dalam konteks ritual *Nishfu Sya'bân* berfungsi sebagai struktur sosial ritual yang mengorganisasi tindakan kolektif, membingkai pengalaman religius jama'ah, serta menjaga kontinuitas tradisi keagamaan melalui mekanisme sosial yang mapan sebagai praktik kolektif tahunan yang diwariskan lintas generasi, dengan struktur pelaksanaan yang relatif stabil dari tahun ke tahun. Pemaknaan jamaah terhadap Surah Yasin berakar pada keyakinan terhadap keutamaannya dan pada pengalaman spiritual langsung yang memberikan ketenangan batin serta rasa kedekatan dengan Allah. Selain itu, kegiatan ini memainkan peran penting dalam membangun kohesi sosial, memperkuat solidaritas komunitas, dan mentransmisikan nilai-nilai keagamaan kepada generasi muda. Meskipun terdapat perbedaan pandangan ulama mengenai legitimasi hadis *Nishfu Sya'bân*, komunitas meresponsnya secara pragmatis dengan menekankan aspek maslahat dan nilai sosial ritual. Analisis ini menunjukkan bahwa ritual Yasinan tidak hanya dipahami sebagai ibadah spiritual, tetapi juga sebagai institusi sosial yang adaptif dalam konteks masyarakat urban. Penelitian ini membuka peluang pengembangan kajian serupa pada komunitas Muslim lain untuk memahami keberagaman praktik keagamaan kontemporer.

Kata kunci: Living Qur'an; Yasinan; *Nishfu Sya'bân*

Pendahuluan

Tradisi keagamaan di Indonesia memperlihatkan dinamika yang kaya, di mana teks suci Al-Qur'an tidak hanya dibaca dan ditafsirkan, tetapi juga dihidupkan melalui praktik ritual komunitas. Salah satu tradisi yang masih bertahan kuat di banyak wilayah adalah pembacaan

Surah Yasin pada malam *Nishfū Sya'bān*. (Mansyur, 2007a). Sering dijumpai dalam fenomena kemasyarakatan sehari-hari bahwa ada surah-surah atau ayat-ayat tertentu di dalam Al-Qur'an yang diyakini dapat mendatangkan berkah atau memberikan kelapangan rezeki bagi para pembacanya. Keyakinan seperti ini pada akhirnya melahirkan tradisi-tradisi membaca surah tertentu pada waktu-waktu tertentu, baik dilakukan secara pribadi di dalam masyarakat, maupun secara kolektif yang kemudian menjadi ketentuan suatu lembaga bagi para anggotanya (Junaedi, 2015)

Dalam konteks masyarakat urban seperti Jakarta Selatan, tradisi ini tetap lestari dan diperaktikkan secara terstruktur di Masjid Jami Al-Muttaqien, Terogong. Di lingkungan inilah praktik Yasinan pada malam pertengahan Sya'bān tidak hanya menjadi ibadah individual, tetapi mengikat komunitas dalam jejaring makna, simbol, dan kebersamaan spiritual. Fenomena semacam ini merupakan salah satu contoh paling nyata dari apa yang dalam kajian kontemporer dikenal sebagai *Living Qur'an*, yaitu bagaimana teks suci berfungsi dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim

Pendekatan *Living Qur'an* menekankan bahwa makna Al-Qur'an tidak hanya lahir dari tafsir akademik, tetapi dari relasi antara teks, pelaku, konteks, dan ritus sosial yang berlangsung secara berulang (Putra, 2012). Di Masjid Al-Muttaqien, jamaah memaknai Surah Yasin sebagai surah yang memiliki keutamaan khusus, sehingga pembacaannya pada malam *Nishfū Sya'bān* dipercaya membawa berkah, ampunan, dan ketenangan batin. Keyakinan ini sejalan dengan tradisi ulama klasik yang mengaitkan malam *Nishfū Sya'bān* dengan momentum pengampunan dan penetapan takdir tahunan, seperti yang dijelaskan oleh Ibn Rajab al-Hanbali dan sebagian ulama Syam. Walaupun terdapat perdebatan mengenai derajat hadis terkait, praktik keagamaan di tingkat komunitas lebih dipengaruhi oleh pemaknaan spiritual dan kontinuitas tradisi ketimbang sekadar perdebatan fikih (Azra, 2002b).

Di Masjid Jami Al-Muttaqien, praktik pembacaan Surah Yasin pada malam *Nishfū Sya'bān* dilakukan dengan pola ritual yang relatif seragam setiap tahun. Jamaah memulai rangkaian kegiatan setelah shalat Maghrib berjamaah, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan Surah Yasin sebanyak tiga kali dengan niat berbeda: memohon umur dalam ketaatan, meminta kelapangan rezeki dan perlindungan, serta berharap husn al-khatimah. Setelah itu, kegiatan diteruskan dengan doa bersama, zikir, shalawat, dan tausiyah singkat dari pengurus atau ustaz masjid. Struktur ritual yang konsisten ini merupakan ciri khas tradisi Islam Nusantara yang memadukan teks suci, ritme ibadah, dan budaya lokal (Azra, 1999).

Dari perspektif antropologi agama, ritus ini berfungsi sebagai sarana pembentukan

solidaritas sosial. Durkheim menjelaskan bahwa ritual kolektif mampu memperkuat kesadaran bersama dan menciptakan rasa keterhubungan antarkomunitas (Durkheim, 2008). Hal tersebut tampak jelas di Al-Muttaqien, di mana jamaah dari berbagai rentang usia anak-anak, remaja, dewasa, hingga lansia ikut berpartisipasi secara aktif. Kehadiran dan partisipasi lintas generasi ini menunjukkan adanya transmisi nilai dan pembentukan identitas keagamaan yang berlangsung secara natural. Selain itu, keberlanjutan tradisi ini menciptakan ikatan emosional dan spiritual yang membentuk rasa memiliki terhadap masjid sebagai pusat kehidupan bersama.

Secara sosiologis, keberlanjutan tradisi Yasinan *Nishfu Sya'bân* di wilayah urban Jakarta Selatan menunjukkan bahwa praktik keagamaan tidak semata ditentukan oleh legalitas dalil, tetapi lebih pada fungsi sosialnya. Tradisi yang membawa ketenangan, harapan, dan solidaritas akan terus bertahan dalam masyarakat, bahkan ketika dihadapkan pada perbedaan pandangan teologis. Fenomena ini sejalan dengan temuan Geertz bahwa agama di Indonesia selalu diper praktikkan sebagai sistem simbolik yang menyatukan pengalaman spiritual dan kebutuhan sosial (Geertz, 2017).

Ritual Yasinan malam *Nishfu Sya'bân* di Al-Muttaqien juga memperlihatkan bagaimana masyarakat memaknai teks suci secara praktis. Surah Yasin, misalnya, sering dipahami sebagai “jantung Al-Qur'an” (qalb al-Qur'an). Walaupun istilah ini tidak memiliki dasar hadis yang kuat, pemaknaannya di tingkat komunitas menjadi bagian dari budaya religius yang menghadirkan hubungan emosional dengan Al-Qur'an. Melalui praktik berulang dan suasana kolektif, teks suci menjadi “hidup” dan memberi pengalaman spiritual yang mendalam.

Dalam tinjauan fikih, sebagian ulama membolehkan pelaksanaan ibadah khusus pada malam *Nishfu Sya'bân* selama tidak diyakini sebagai kewajiban atau ibadah yang disyariatkan secara tegas. Pandangan moderat ini sejalan dengan pendapat ulama Syafi'iyyah yang menilai bahwa amalan tradisional dapat diterima selama mengandung nilai baik dan tidak bertentangan dengan prinsip syariat umum. Hal ini menjelaskan mengapa jamaah Masjid Al-Muttaqien tetap menjalankan tradisi tersebut sambil menekankan bahwa kegiatan itu adalah bentuk *tathawwû'* (ibadah sunnah), bukan kewajiban.

Hal menunjukkan bahwa jamaah memaknai kegiatan Yasinan bukan hanya sebagai ritual pengampunan, tetapi juga sebagai proses mendisiplinkan diri menjelang Ramadhan. Ini menunjukkan adanya fungsi transisi spiritual yang sejalan dengan ritual communitas dalam teori Turner (1969), di mana komunitas mengalami proses persiapan mental dan batin untuk memasuki fase sakral berikutnya. Dengan demikian, malam *Nishfu Sya'bân* di Al-Muttaqien

berfungsi sebagai “gerbang spiritual” yang mempersatukan jamaah dalam suasana tobat dan harapan.

Selain dimensi spiritual dan sosial, praktik ini juga menciptakan identitas religius khas komunitas. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa ritus ritus lokal berperan penting dalam pembentukan identitas kelompok. Di Al-Muttaqien, ritus Yasinan memperkuat rasa kebersamaan dan menjadi bagian dari penanda budaya keagamaan warga Terogong. Praktik ini juga berfungsi sebagai pendidikan informal bagi anak muda untuk mengenal Al-Qur'an dan tradisi Islam secara turun-temurun (Koentjaraningrat, 1984).

Walaupun terdapat perdebatan akademis mengenai keabsahan dalil-dalil *Nishfu Sya'bân*, penelitian lapangan menunjukkan bahwa jamaah lebih menekankan aspek maslahat spiritual daripada legalitas tekstual. Hal ini sejalan dengan prinsip maslahah mursalah dalam usul fikih bahwa suatu amalan dapat diterima selama menghadirkan manfaat dan tidak bertentangan dengan prinsip umum syariat (al-Ghazali.). Dengan demikian, tradisi Yasinan *Nishfu Sya'bân* di Al-Muttaqien dapat dipandang sebagai amaliah kultural yang memenuhi kebutuhan spiritual dan sosial masyarakat modern.

Melihat berbagai aspek tersebut, bahwa praktik Al-Qur'an yang hidup telah ada sejak masa awal Islam. *Living Qur'an* merupakan kajian yang melihat realitas keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an yang tumbuh dan eksis secara praktis dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Ada empat aspek penting pada studi *Living Qur'an* yaitu, karakteristik lisan, aural, tulisan dan perilaku (Mujib, 2021). Adapun kajian tentang studi *Living Qur'an* objeknya adalah fungsi Qur'an bagi kehidupan masyarakat sehari-hari atau memperhatikan aspek dalam bidang studi *Living Qur'an* dalam *living researchnya*. Pendekatan ini tidak hanya mengurai teks, tetapi juga mengungkap bagaimana teks dipraktikkan, dimaknai, dan dijadikan kerangka spiritual yang berfungsi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian terhadap tradisi ini juga menjadi kontribusi penting bagi studi Islam Indonesia karena memperlihatkan bagaimana komunitas urban menghidupkan Al-Qur'an melalui ritus kolektif yang adaptif dan penuh makna.

Profil Masjid Jami Al-Muttaqien Jakarta Selatan

Masjid Jami Al-Muttaqien terletak di Jalan Terogong III, RT 09/ RW 10, Kelurahan Cilandak Barat Kecamatan Cilandak Kota Jakarta Selatan. Berdasarkan data dari Pemerintahan Kota Jakarta Selatan mengenai sejarah Cilandak Barat, mitosnya pernah ditemukan seekor landak raksasa di daerah tersebut. Masjid Jami Al-Muttaqien yang terletak di kelurahan Cilandak Barat merupakan salah satu sarana dakwah dan tempat ibadah yang digunakan oleh masyarakat Cilandak Barat pada umumnya, bahkan pada waktu acara-acara

keagamaan diselenggarakan, masyarakat dari luar kelurahan ikut hadir memeriahkan.

Tradisi ke-Islaman yang diselenggarakan di Masjid Jami Al-Muttaqien diantaranya adalah ; Peringatan Isra Miraj, Maulid Nabi, Nishfu Sya'ban, Peringatan 1 Muharam tahun baru Hijriyah, Pelaksaan Iedul Fitri dan Iedul Adha. Adapun tradisi /adat istiadat masyarakat sekitar Masjid Al-Muttaqien diantarnya adalah ; Palang Pintu pada acara pernikahan adat Betawi, Bakar Bukhur pada acara Maulid, Ritual selamatan membangun rumah, Membuat ketupat saat lebaran tiba, Halal bihalal, pawai obor 1 Muharam, Santunan anak yatim pada tanggal 10 Muharam, Tahlilan dan Yasinan kematian, Selamatan kandungan empat dan tujuh bulanan, Nyorog dan Tarhib Ramadlan yang diisi dengan berziarah ke makam leluhur, makan bersama keluarga dan saling memaafkan.

Struktur Ritual dan Pola Pelaksanaan Yasinan *Nishfu Sya'bân*

Praktik pembacaan Surah Yasin pada malam *Nishfu Sya'bân* di Masjid Jami Al-Muttaqien memperlihatkan pola ritual yang sistematis dan terinstitusionalisasi. Berdasarkan observasi partisipatif, wawancara dengan pengurus dan dokumentasi kegiatan, rangkaian acara diawali dengan salat Maghrib berjamaah, dilanjutkan dengan pembacaan Surah Yasin sebanyak tiga putaran, masing-masing disertai niat dan doa khusus, kemudian zikir/tahlil dan penutup doa arwah sebuah urutan yang konsisten dari tahun ke tahun. Deskripsi urutan, niat tiap putaran, serta doa-doa pendamping ini muncul berulang kali dalam keterangan tokoh masjid dan catatan dokumenter sehingga menegaskan adanya prosedur kolektif yang diamalkan secara bersama (Khaizarony, 2025) .

Secara detail, setiap putaran pembacaan memiliki fokus niat putaran pertama ditujukan memohon umur yang berkah dan kemampuan beribadah, putaran kedua memohon kelapangan rezeki dan perlindungan dari marabahaya, sementara putaran ketiga dikhususkan untuk permohonan husn al-khātimah (akhir hayat yang baik). Antara setiap putaran disisipkan doa khusus *Nishfu Sya'bân* yang sumbernya dirujuk dari khazanah doa klasik, sehingga rangkaian itu membentuk pola repetitif yang memberi bobot simbolik berbeda pada setiap segmen ritual (Khaizarony, 2025).

Institusionalisasi ritual ini tampak pada keteraturan teknis dan pembagian peran. Panitia DKM dan pengajar masjid mengatur aspek logistik pemberitahuan waktu, penempatan pengisi acara (pembaca Yasin, imam doa, khatib), serta dokumentasi sehingga Yasinan tidak sekadar spontanitas komunitas, melainkan kegiatan kolektif yang dikelola organisasi masjid. Keterlibatan anak-anak, remaja, dan orang dewasa serta penyelenggaraan tausiyah singkat menunjukkan fungsi ganda ritual: selain ritual ibadah juga sebagai pendidikan agama informal

yang meregenerasi tradisi keagamaan (Khaizarony, 2025).

Analitis, pola tiga putaran pembacaan dan niat yang berbeda dapat dibaca sebagai praktik simbolik yang mengintegrasikan berbagai aspirasi komunitas umur, rezeki, dan husn al-khatimah menjadi satu kerangka ritual menyeluruh. Pendekatan Living Qur'an menyatakan bahwa teks Al-Qur'an bertransformasi menjadi pengalaman hidup ketika diperaktikkan dalam konteks sosial; pada kasus ini Surah Yasin berperan sebagai alat ritualisasi yang memampukan jamaah menegaskan hubungan transenden sekaligus menjawab kebutuhan keseharian (Mansyur, 2007). Dengan demikian, struktur ritual bukan semata prosedur teknis, melainkan wahana di mana makna Qur'anik diasosiasikan secara kolektif dan berulang sehingga menghasilkan pengalaman religius bersama yang kuat.

Dari perspektif sosiologi agama, pola pelaksanaan yang kohesif itu menguatkan fungsi integratif agama dalam masyarakat urban. Durkheim menegaskan bahwa ritual kolektif memperkokoh solidaritas sosial dengan menciptakan kesadaran kolektif, *Yasinan Nishfu Sya'bân* di Al-Muttaqien memfasilitasi integrasi sosial semacam itu menghadirkan momen kebersamaan yang mereduksi fragmentasi urban melalui praktik ibadah bersama. Observasi lapangan mencatat intensitas partisipasi lintas usia serta penekanan pada nuansa khidmat dan kolektif, yang sejalan dengan peran ritual dalam pembentukan dan pemeliharaan jaringan sosial keagamaan (Durkheim, 1915; Geertz, 2017)

Selain fungsi integratif, aspek ritual teknis juga mencerminkan adaptasi lokal terhadap repertoar tradisi yang lebih luas. Sumber-sumber tradisional yang diadopsi di Al-Muttaqien seperti tata cara yang dicatat dalam kitab kitab doa klasik (Kanz al-Najâh) dan fatwa-fatwa ulama yang memposisikan amaliah ini sebagai sunnah tanzîmi atau sunah ghayr mu'akkadah memberi basis legitimasi praktis bagi jamaah, sekaligus mengurangi potensi konflik teologis di tingkat lokal (Khaizarony, 2025). Dengan menempatkan praktik sebagai anjuran bukan kewajiban, pengurus masjid mampu menjembatani perbedaan pandangan ulama dan menjaga agar ritual tetap inklusif dan tidak memaksa.

Meski demikian, institusionalisasi ritual membawa tantangan: risiko ritualisasi tanpa pemahaman doktrinal yang memadai, dan kecenderungan formalitas yang dapat menggeser pengalaman batin ke rutinitas seremonial. Temuan wawancara menunjukkan bahwa sebagian jamaah mengamalkan bacaan karena tradisi turun-temurun tanpa selalu mengetahui sumber dalilnya situasi yang menuntut peran pengajian dan tausiyah untuk mengaitkan praktik dengan pemahaman teologis yang sehat (Khaizarony, 2025).

Dengan demikian struktur ritual *Yasinan* di Masjid Jami Al-Muttaqien merupakan hasil

pertemuan antara tradisi teks, praktik komunitas, dan institusi lokal. Pola pelaksanaan yang konsisten salat Maghrib, tiga putaran Yasin dengan niat berbeda, doa-doa klasik, zikir/tahlil, dan penutup doa arwah menjadi bentuk konkret bagaimana masyarakat menghidupkan Al-Qur'an dalam ritus kolektif. Analisis fenomenologis dan sosiologis menyimpulkan bahwa institisionalisasi tersebut bukan sekadar pengaturan teknis, melainkan mekanisme sosial-religi yang mempertahankan makna, legitimasi, dan kesinambungan tradisi dalam lingkungan urban kontemporer (Durkheim, 1915).

Pemaknaan Jamaah terhadap Surah Yasin dan Malam *Nishfu Sya'bân*

Berdasarkan wawancara dengan Ahmad Mazani selaku Sesepuh dan Ketua DKM Al-Muttaqien pada tanggal 15 Mei 2025 bahwa pemaknaan jamaah terhadap Surah Yasin pada malam *Nishfu Sya'bân* bertumpu pada keyakinan bahwa malam ini memiliki kedudukan spiritual yang istimewa dalam tradisi Islam. Di banyak komunitas Muslim, termasuk jamaah Masjid Jami Al-Muttaqien Jakarta Selatan, malam ini dipahami sebagai malam dipanjatkannya doa, memohon ampunan, dan memperbarui hubungan spiritual dengan Allah SWT. Keyakinan tersebut berakar dari pandangan ulama klasik seperti Ibn Rajab al-Hanbali yang menyebut bahwa malam pertengahan Sya'bân adalah malam pengampunan, di mana Allah mengampuni seluruh hamba-Nya kecuali yang bermusuhan dan menyimpan kebencian terhadap sesamanya (Ibn Rajab al-Hanbali, 2007). Pemahaman ini hidup kuat dalam kesadaran jamaah sehingga pembacaan Surah Yasin dimaknai sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT sekaligus sebagai momentum perenungan diri menghadapi takdir tahunan.

Di sisi lain, pemaknaan jamaah terhadap Surah Yasin tidak dapat dipisahkan dari kedudukan surat ini dalam tradisi keagamaan Islam. Surah Yasin sering disebut sebagai “jantung Al-Qur'an”, merujuk kepada sejumlah riwayat yang menekankan keutamaan spiritualnya (al-Suyuthi, 2004). Meskipun sebagian ulama menilai bahwa hadis-hadis tersebut tidak seluruhnya memiliki derajat shahih, teks dan tradisi tetap memainkan peran penting dalam pembentukan makna di ranah masyarakat. Dalam konteks studi Living Qur'an, fenomena ini menunjukkan bahwa teks suci hidup bukan hanya melalui dalil normatif, tetapi juga melalui persepsi, keyakinan kolektif, dan pengalaman spiritual komunitas (Aji, 2021). Jamaah Masjid Al-Muttaqien memaknai Surah Yasin sebagai bacaan penenteram hati, media memohon kebaikan hidup, serta perantara doa pada malam mulia. Bagi mereka, Yasinan adalah pengalaman ibadah yang menghadirkan keteduhan batin dan rasa kedekatan dengan Allah, sehingga selalu dilakukan dengan rasa khidmat dan keikhlasan.

Pemaknaan yang mendalam terhadap Surah Yasin juga diperkuat oleh pengalaman spiritual yang berulang dari tahun ke tahun, sehingga ayat-ayatnya tidak hanya dibaca tetapi dihidupi sebagai bagian dari ritme religiositas jamaah. Dalam banyak wawancara penelitian tentang praktik keagamaan komunal, ditemukan bahwa repetisi ritual mampu menciptakan apa yang disebut Berger dan Luckmann sebagai proses internalisasi yakni ketika simbol-simbol keagamaan menjadi bagian dari struktur kesadaran individu dan kolektif (Berger & Luckmann, 1966). Bagi jamaah Masjid Jami Al-Muttaqien, Surah Yasin bukan sekadar teks yang dipahami secara intelektual, tetapi sebuah pengalaman emosional yang menghadirkan rasa aman, pengharapan, dan hubungan transenden dengan Tuhan. Oleh karena itu, meskipun diskursus akademik mengenai status hadis keutamaannya terus berkembang, makna keberkahan Surah Yasin tetap kokoh dalam kesadaran jamaah karena berakar pada pengalaman spiritual langsung yang mereka rasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemaknaan tersebut semakin diperkaya melalui dimensi sosial dan kultural yang menyertai praktik Yasinan. Tradisi pembacaan Yasin secara berjamaah pada malam *Nishfu Sya'bân* memperkuat kohesi sosial, menciptakan ruang interaksi lintas usia, dan meneguhkan rasa kebersamaan dalam komunitas. Menurut Azra, praktik keagamaan masyarakat Muslim Indonesia sering kali mengalami proses kulturalisasi, di mana nilai-nilai Islam bersenyawa dengan budaya lokal tanpa kehilangan orientasi teologisnya (Azra, 2002). Perspektif ini menjelaskan mengapa tradisi Yasinan menjadi bagian penting dari identitas masyarakat masjid. Kegiatan ritual ini tidak hanya dilihat sebagai ibadah individual, tetapi juga sebagai ruang simbolik tempat jamaah meneguhkan solidaritas sosial, memelihara tradisi leluhur, serta merawat hubungan emosional antarwarga. Dalam kerangka Living Qur'an, hal ini menunjukkan bagaimana pembacaan Surah Yasin hidup sebagai praktik sosial yang mengikat komunitas melalui pengalaman spiritual kolektif.

Dimensi makna lainnya tampak pada keyakinan jamaah bahwa malam *Nishfu Sya'bân* adalah malam penulisan takdir tahunan, sebuah pemahaman yang dikaitkan oleh sebagian ulama dengan QS. al-Dukhan/44:4. Dalam tafsir klasik, seperti karya al-Baghawi dan Ibn Kathir, ayat tersebut dikaitkan dengan penetapan takdir tahunan yang terjadi pada malam tertentu di bulan Sya'bân (Ibn Kathir, 1999a). Meskipun terdapat perbedaan pandangan di kalangan ulama mengenai kesahihan riwayat ini, jamaah tetap melihatnya sebagai dasar spiritual untuk memperbanyak ibadah, memperbaiki hubungan sosial, dan memperdalam refleksi diri. Yasinan kemudian dimaknai sebagai langkah spiritual untuk menyambut takdir dengan amal saleh, memperbaiki niat, dan memperkuat pengharapan kepada Allah SWT.

Keyakinan ini memperlihatkan adanya interaksi dinamis antara teks suci, pemahaman ulama, dan pengalaman religius komunitas.

Selain itu, pemaknaan jamaah juga mencakup dimensi emosional dan psikologis. Banyak jamaah yang memandang Yasinan sebagai sarana mencapai ketenangan batin, mengurangi kecemasan, serta menguatkan ketabahan dalam menghadapi persoalan hidup. Temuan serupa juga dijelaskan oleh Mujiburrahman, yang menyatakan bahwa praktik keagamaan tradisional memiliki fungsi psikologis penting, yaitu menciptakan rasa aman dan koneksi spiritual melalui ritual kolektif (Mujiburrahman, 2019). Pengalaman spiritual yang dirasakan jamaah Masjid Al-Muttaqien setiap tahun pada malam *Nishfu Sya'bân* memperkuat persepsi bahwa Yasinan membawa keberkahan, memperbarui semangat religius, dan menghadirkan kedamaian batin yang tidak selalu didapatkan pada hari-hari biasa.

Dengan demikian, pemaknaan jamaah terhadap Surah Yasin dan malam *Nishfu Sya'bân* merupakan konstruksi religius yang multidimensional: spiritual, sosial, kultural, teologis, dan psikologis. Dalam perspektif Living Qur'an, pemaknaan ini menjadi bukti bahwa teks suci tidak hanya dibaca, tetapi juga dihidupkan dalam pengalaman ritual, praktik sosial, dan keyakinan komunitas. Surah Yasin menjadi jembatan yang menghubungkan jamaah dengan Tuhan, sesama manusia, dan tradisi keagamaan yang telah diwariskan turun-temurun. Melalui ritual Yasinan, jamaah Masjid Al-Muttaqien meneguhkan identitas spiritual mereka sekaligus mempertahankan kesinambungan sebuah tradisi Islam Nusantara yang kaya makna.

3. Fungsi Sosial dan Ekspresi Solidaritas Komunitas

Praktik pembacaan Surah Yasin pada malam *Nishfu Sya'bân* tidak dapat dilepaskan dari fungsinya sebagai mekanisme sosial yang memperkuat kohesi komunitas. Dalam perspektif Durkheim, ritual keagamaan berfungsi menghidupkan kesadaran kolektif sebuah kesatuan moral dan emosional yang tercipta ketika individu berpartisipasi dalam tindakan sakral secara bersama-sama (Durkheim, 1915). Setiap tahun, jamaah Masjid Jami Al-Muttaqien berkumpul untuk melaksanakan Yasinan dalam suasana penuh kekhidmatan, menandakan bahwa ritual ini telah menjadi simbol kebersamaan dan solidaritas yang menyatukan berbagai lapisan masyarakat. Ketika mereka membaca ayat yang sama, duduk dalam barisan yang sama, dan mengucapkan doa dengan suara yang bersahutan, tercipta harmoni spiritual yang memperkokoh perasaan sebagai satu komunitas religius. Ini sejalan dengan gagasan Durkheim bahwa ritual menciptakan collective effervescence momen ketika energi sosial mengalir di antara individu sehingga memperkuat moral kolektif dan rasa memiliki.

Selain sebagai wadah emosional, praktik Yasinan juga berperan sebagai medium pemeliharaan jaringan sosial di dalam masyarakat urban. Dalam perspektif Giddens, interaksi ritual menyediakan kesempatan bagi individu untuk memperbarui relasi sosial, menguatkan kepercayaan, dan memelihara rasa kedekatan yang penting bagi keberlangsungan komunitas (Giddens, 2006). Setelah ritual selesai, jamaah biasanya melanjutkan aktivitas dengan saling menyapa, bertukar kabar, atau membicarakan kebutuhan dan program masjid. Aktivitas-aktivitas kecil ini membangun solidaritas sosial yang bersifat praktis seperti koordinasi kegiatan sosial, pengelolaan sedekah, atau bantuan kepada jamaah yang membutuhkan. Hal yang sama ditegaskan Putnam, yang menyatakan bahwa kegiatan keagamaan kolektif memperkuat modal sosial (social capital), yaitu jaringan kepercayaan dan kerja sama yang mengikat masyarakat (Putnam, 1993). Dengan demikian, Yasinan tidak hanya menciptakan kebersamaan spiritual, tetapi juga menghasilkan struktur sosial yang kuat dan berdaya.

Ritual ini juga memainkan peran strategis dalam transmisi nilai-nilai keagamaan kepada generasi muda. Anak-anak dan remaja yang hadir dalam kegiatan Yasinan belajar secara langsung mengenai adab beribadah, pentingnya membaca Al-Qur'an, serta nilai-nilai kebersamaan yang menjadi inti kehidupan komunitas Muslim. Dalam kajian antropologi agama, Geertz menyoroti bahwa ritual berfungsi sebagai sarana pewarisan budaya dan pembentukan habitus religius melalui praktik yang berulang (Geertz, 2017). Melalui partisipasi dalam Yasinan, generasi muda tidak hanya mengamati, tetapi juga mengalami secara langsung tradisi Qur'ani dan norma-norma sosial yang menyertainya. Mereka belajar dari orang-orang dewasa yang menjadi panutan, sehingga ritual berfungsi sebagai institusi pendidikan informal yang membentuk karakter religius dan identitas komunal. Hal ini sejalan dengan temuan Woodward, yang menyatakan bahwa tradisi Islam Nusantara banyak diturunkan kepada generasi berikutnya melalui mekanisme ritual komunal seperti tahlilan, yasinan, dan doa bersama (Woodward, 2011).

Selain itu, pelibatan generasi muda dalam ritual Yasinan juga menjadi sarana membangun keterikatan emosional mereka terhadap masjid sebagai pusat kehidupan religius dan sosial. Di lingkungan urban seperti Jakarta Selatan, masjid sering bersaing dengan berbagai bentuk aktivitas modern yang lebih menarik bagi anak muda, mulai dari media digital hingga ruang hiburan komersial. Karena itu, keikutsertaan mereka dalam ritual yang memiliki dimensi spiritual sekaligus sosial ini berfungsi sebagai upaya memperluas ruang keterlibatan keagamaan yang relevan bagi generasi muda. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat bahwa kebudayaan—termasuk budaya religius—hanya dapat diwariskan

secara efektif jika praktiknya dibingkai dalam pengalaman yang bermakna dan kontekstual bagi kelompok penerus (Koentjaraningrat, 1984). Melalui pengalaman langsung dan repetisi ritual tahunan, generasi muda tidak hanya mewarisi tradisi, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai kesantunan, gotong-royong, dan spiritualitas yang menjadi fondasi kehidupan komunitas Muslim

Selanjutnya fungsi sosial ritual juga mencakup pembentukan identitas kolektif di tengah kehidupan kota yang cenderung individualistik. Dalam perspektif Berger realitas sosial terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Berger & Luckmann, 1966). Yasinan menjadi arena di mana masyarakat mengeksternalisasikan nilai kebersamaan, kemudian mengobjektivaskannya dalam bentuk ritual tahunan yang terstruktur, dan akhirnya menginternalisasikannya sebagai bagian dari identitas keagamaan mereka. Dengan kata lain, tradisi ini menjadi “penanda identitas” (marker of identity) bagi jamaah Masjid Al-Muttaqien. Setiap tahun ketika ritual ini dilaksanakan, mereka tidak hanya memperbarui hubungan spiritual dengan Tuhan, tetapi juga memperbarui identitas sosial mereka sebagai bagian dari komunitas Muslim yang menjunjung nilai kebersamaan, kesalehan, dan kepedulian sosial.

Dimensi solidaritas yang terbangun melalui Yasinan juga dapat dijelaskan melalui teori fungsionalisme struktural, di mana ritual dianggap sebagai mekanisme yang mempertahankan stabilitas sosial. Parsons menyebut bahwa sistem sosial memerlukan proses integrasi untuk mempertahankan harmoni (Parsons, 1977). Dalam konteks Masjid Jami Al-Muttaqien, Yasinan berfungsi sebagai salah satu pilar integrasi tersebut mengurangi potensi fragmentasi sosial, meminimalisasi konflik, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif terhadap keberlangsungan masjid dan lingkungannya. Solidaritas yang terbentuk melalui ritual ini juga menjadi fondasi bagi kegiatan sosial lainnya, seperti pengajian, santunan anak yatim, dan kerja bakti.

Dengan demikian, fungsi sosial dari praktik pembacaan Surah Yasin pada malam *Nishfu Sya'bán* mencakup penguatan kohesi sosial, pembentukan jaringan modal sosial, transmisi nilai antar generasi, serta pembentukan identitas komunal. Dalam perspektif Durkheimian, ritual ini memperkuat kesadaran kolektif yang menjadi fondasi moral sebuah komunitas religius. Dalam perspektif antropologi dan sosiologi kontemporer, Yasinan berfungsi sebagai arena reproduksi budaya, pendidikan nonformal, serta konsolidasi solidaritas sosial. Semua ini menunjukkan bahwa ritual bukan hanya tindakan spiritual, tetapi juga mekanisme sosial yang memastikan keberlanjutan komunitas Muslim urban.

Dinamika Tradisi, Legitimasi Keagamaan, dan Tantangan Kontemporer

Ketegangan mengenai legitimasi pembacaan Surah Yasin pada malam *Nishfū Sya'bān* terutama muncul dari perbedaan penilaian atas sumber-sumber hadis yang sering dijadikan dasar keutamaan malam tersebut. Sebagian ulama klasik dan komentator tafsir merujuk pada tradisi yang menyebutkan keistimewaan malam pertengahan Sya'bān serta anjuran memperbanyak zikir dan doa; misalnya tafsir yang menafsirkan QS. ad-Dukhan/44 sebagai penetapan takdir tahunan (Ibn Kathir, 1999). Di sisi lain, kritik modern terhadap keshahihan riwayat-riwayat keutamaan malam itu muncul dari otoritas pengkritik hadits seperti al-Albani yang menilai banyak riwayat populer mengenai keutamaan malam-malam tertentu sebagai lemah atau diragukan (Al-Albani, 1995). Perbedaan epistemik ini menunjukkan adanya jurang antara tradisi-lokal yang diwariskan turun-temurun dan standar kritik ilmiah hadis yang lebih ketat sebuah persoalan yang berulang dalam studi ritual keagamaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Ahmad Mazani sebagai pengurus masjid pada tanggal 15 Mei 2025 bahwa ketegangan tersebut biasanya pragmatis dan instrumentatif. Banyak komunitas mengambil posisi moderat: menyelenggarakan ritual sebagai amaliah sunnah (tata cara yang dianjurkan) sambil menegaskan bahwa tindakan itu bukan kewajiban yang dibebankan pada semua Muslim sehingga mengurangi gesekan teologis dan menjaga inklusivitas (Azra, 2002b). Pendekatan semacam ini menempatkan pengalaman spiritual dan maslahat sosial sebagai kriteria legitimasi praktis; selama ritual tidak bertentangan dengan prinsip utama syariat dan membawa manfaat (maslahah), maka praktik dapat dipertahankan. Orientasi pragmatis ini mencerminkan mentalitas agama praktis di banyak komunitas Muslim urban, di mana otoritas formal teks bersanding dan bernegosiasi dengan otoritas tradisi lokal dan kebutuhan sosial (Hasan, 2013).

Respon moderat tersebut juga menunjukkan kemampuan komunitas dalam melakukan kompromi kreatif antara otoritas ulama global dan praktik keagamaan lokal. Dalam banyak kesempatan, pengurus masjid memilih pendekatan edukatif—menjelaskan kepada jamaah bahwa perbedaan pendapat ulama dalam masalah *fadhā'il al-a'māl* (keutamaan amal) merupakan wilayah *ijtihadi* yang tidak bersifat mutlak, sehingga tidak layak menjadi sumber konflik. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan al-Ghazali bahwa selama sebuah praktik tidak melanggar prinsip dasar agama dan bertujuan mendekatkan diri kepada Allah, maka ia dapat diterima dalam ruang kelonggaran syariat (Al-Ghazali, n.d.). Dengan pola demikian, ritual Yasinan *Nishfū Sya'bān* tidak diposisikan sebagai kewajiban yang harus dipertahankan secara dogmatis, tetapi sebagai ekspresi keagamaan yang tetap terbuka terhadap kritik, dialog, dan penyempurnaan. Sikap fleksibel ini menciptakan ruang bagi

komunitas untuk menjaga harmoni internal sekaligus memelihara hubungan baik dengan kelompok Muslim yang memiliki pandangan berbeda.

Lebih jauh lagi pola respons pragmatis tersebut memperlihatkan bagaimana masyarakat urban seperti di Jakarta Selatan berusaha menyeimbangkan antara rasionalisasi agama dan kebutuhan spiritual. Modernitas sering kali membawa tekanan rasional terhadap praktik keagamaan tradisional, sehingga komunitas perlu menemukan justifikasi baru yang lebih sesuai dengan sensitivitas masyarakat modern. Di sinilah nilai *maslahat sosial* dan *ketenangan batin* menjadi basis legitimasi yang paling relevan; jamaah merasakan manfaat nyata dari ritual ini, seperti meningkatnya kedekatan sosial, ketenangan psikologis, dan penguatan identitas religius. Temuan ini sejalan dengan perspektif sosiologi agama modern yang menegaskan bahwa praktik keagamaan hanya akan bertahan jika mampu menawarkan makna personal dan fungsi sosial yang signifikan dalam konteks kehidupan kontemporer (Putnam, 1993; Giddens, 2006). Dengan demikian, keberlangsungan Yasinan *Nishfu Sya'bân* bukan semata ditopang oleh kekuatan dalil textual, tetapi oleh relevansi sosial dan spiritual yang dirasakan langsung oleh jamaah dalam kehidupan keseharian mereka.

Kerangka *maslahab* (pertimbangan maslahat) menjadi salah satu instrumen normatif yang sering digunakan untuk justifikasi lokal. Klasik seperti al-Ghazali sudah menegaskan pentingnya mempertimbangkan manfaat publik ketika menentukan hukum atau sikap terhadap praktik keagamaan yang tidak nirmilki dalil *qath'i*. Dalam konteks kontemporer, pendekatan *maqâṣid al-shari‘ah* dan pemikiran fungsional menunjukkan bahwa praktik yang memperkuat kohesi sosial, merawat solidaritas, dan meningkatkan kesejahteraan mental-spiritual komunitas dapat memperoleh legitimasi proporsional meskipun dasar dalilnya tidak kuat secara sanad (Kamali, 2008). Dengan kata lain, nilai sosial dan psikologis yang dirasakan jamaah ketenangan batin, penguatan hubungan sosial, dan regenerasi agama kepada anak-anak dapat menjadi alasan rasional untuk melestarikan tradisi tersebut.

Namun, pelestarian tradisi ini menghadapi tantangan kontemporer yang kompleks. Pertama, ada tekanan dari wacana puritanis yang menolak praktik-praktik yang dianggap *bid‘ah* dan menuntut standardisasi ibadah berdasar dalil kuat, gelombang dakwah transnasional telah mendorong sebagian umat untuk meragukan praktik lokal (Fealy & White, 2008). Kedua, modernitas dan gaya hidup urban mengubah pola partisipasi generasi muda yang sibuk dan terpapar wacana global terkadang menunjukkan apatisme terhadap ritual tradisional, yang menuntut adaptasi format agar tetap relevan (Putnam, 2000). Ketiga, terdapat risiko ritual menjadi seremonial belaka formalitas tanpa pemahaman jika pendidikan

agama kontekstual tidak diintensifkan. Tantangan-tantangan ini menuntut strategi pengelolaan religius yang cerdas dari pengurus masjid: menggabungkan pembinaan teologis (penjelasan status hadis dan tafsir), penguatan nilai-nilai moral, dan inovasi format untuk menjaga makna ritual tetap hidup.

Literatur klasik dan studi kontemporer memberikan pijakan analitis untuk memahami dinamika tersebut. Tafsir klasik seperti al-Baghawi dan Ibn Kathir menyediakan konteks historis konsep malam-malam istimewa, sementara ulama hadis kontemporer menegaskan pentingnya metodologi kritik sanad (al-Albani, 1995). Kajian mengenai Islam Nusantara dan praktik keagamaan lokal menekankan fleksibilitas tradisi dalam merespons kebutuhan sosial menggambarkan bagaimana ritual lokal bermetamorfosis menjadi institusi yang merekatkan komunitas (Azra, 2002; Fealy & White, 2008). Pendekatan *maqāṣid* dan maslahah memberi kerangka normatif untuk menimbang legitimasi praktis: bila praktik membawa maslahah nyata bagi komunitas tanpa melanggar prinsip-prinsip dasar syariat, pemeliharaan ritual dapat dibenarkan sebagai bagian dari khazanah religius yang adaptif (Kamali, 2008).

Secara kesimpulan, dinamika legitimasi *Yasinan Nishfū Sya'bān* memperlihatkan dialog kontinu antara otoritas teks, kritisisme ilmiah, kebutuhan sosial, dan identitas lokal. Di lingkungan urban seperti Jakarta Selatan, respons yang dominan cenderung pragmatis mengutamakan maslahah dan inklusivitas sambil berupaya memberikan konteks teologis yang lebih jelas kepada jamaah. Tantangan ke depan adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara otoritas ilmiah dan vitalitas tradisi, yakni mempertahankan praktik yang memberi makna kolektif tanpa mengabaikan kajian kritis terhadap dasar-dasar textualnya. Upaya pendidikan tafsir, dialog antar-golongan, dan pembaruan format ritual menjadi kunci untuk menjamin bahwa tradisi tersebut tetap relevan, berwibawa, dan bermanfaat bagi komunitas masa kini.

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pembacaan Surah Yasin pada malam *Nishfū Sya'bān* di Masjid Jami Al-Muttaqien memiliki makna multidimensional yang mencakup aspek spiritual, sosial, kultural, dan teologis. Tradisi ini tidak hanya dihidupkan melalui keyakinan jamaah terhadap keutamaan malam pertengahan Sya'bān dan Surah Yasin, tetapi juga melalui fungsi sosialnya yang memperkuat kohesi komunitas, mentransmisikan nilai keagamaan kepada generasi muda, serta membentuk identitas kolektif sebagaimana dijelaskan melalui teori Durkheim tentang solidaritas sosial dan perspektif Living Qur'an mengenai penghidupan makna teks suci dalam praktik budaya. Dinamika legitimasi

keagamaan yang muncul terutama terkait perbedaan pandangan ulama mengenai status hadis *Nishfū Sya'bān* dapat dijembatani melalui pendekatan maslahat dan *maqāṣid al-sharī‘ah* yang memungkinkan tradisi tetap bertahan selama memberi manfaat nyata bagi masyarakat.

Melalui pendekatan fenomenologis, ditemukan bahwa makna pembacaan Surah Yasin ini tidak sebatas pada teks, melainkan sudah menjelma dalam bentuk pengalaman religius dan sosial yang menyatu dalam kebudayaan masyarakat. Tradisi ini juga menjadi sarana pewarisan nilai-nilai religius kepada generasi berikutnya secara turun-temurun. Pembacaan Surah Yasin pada malam *Nishfū Sya'bān* memiliki akar historis dan sosiologis yang kuat. Secara historis, praktik ini dipengaruhi oleh para ulama tabi'in wilayah Syam, seperti Khalid bin Ma'dan dan Luqman bin 'Amir, yang memuliakan malam pertengahan Sya'bān dengan ibadah dan doa. Tradisi tersebut kemudian berkembang dan diadopsi oleh berbagai komunitas Muslim, termasuk masyarakat Indonesia.

Secara teologis, tradisi ini berlandaskan pada berbagai hadis yang mengisyaratkan keutamaan malam *Nishfū Sya'bān*, meskipun sebagian hadis tersebut diperdebatkan derajatnya oleh para ulama. Namun demikian, dalam ranah *furū'iyyah*, amaliah ini tetap diterima secara luas karena berkontribusi pada penguatan spiritualitas umat.

Dari sisi sosiologis, pembacaan Yasin secara berjamaah membangun ukhuwah Islamiyah, mempererat silaturahmi antarwarga, serta menjadi sarana integrasi sosial dalam konteks urban seperti Jakarta Selatan. Dengan demikian, ritual ini tidak hanya menjadi kegiatan spiritual, tetapi juga sarana sosial untuk menciptakan harmoni di tengah masyarakat yang majemuk.

Daftar Pustaka

- Aji, M. H. (2021). *The Living Qur'an as a Research Object and Methodology in the Quranic Studies*. Jurnal Iman Dan Spiritualitas, 1(2), 150–160.
- al-Suyuthi, J. (2004). *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Dar al-Hadits.
- Al-Albani, M. N. (1995). *Silsilah al-Abadits al-Shahibah wa Shay'un min Fiqhīhā*. Maktabah al-Ma'arif.
- Azra, A. (1999). *PENDIDIKAN ISLAM: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Azra, A. (2002a). *Islam Nusantara: Jaringan Ulama, Perspektif Sejarah, dan Dinamika Budaya*. Logos Wacana Ilmu.
- Azra, A. (2002b). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Kencana.

- Berger, P., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality*. Anchor Books.
- Didi Junaedi, "Living Qur'an, Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an," dalam *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2015.
- Durkheim, E. (1915). *The Elementary Forms of Religious Life*. Oxford University Press.
- Durkheim, E. (2008). *The Elementary Forms of Religious Life*. Oxford University Press.
- Fealy, G., & White, S. (Eds). (2008). *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*. ISEAS-Yusof Ishak Institute.
- Geertz, C. (2017). *The interpretation of cultures*. Basic books.
- Giddens, A. (2006). *Sociology* (5, Ed.). Polity Press.
- Hasan, N. (2013). *The Making of Public Islam: Piety, Agency and Commodification on the Landscape of Post-New Order Indonesia*. Paramadina.
- Ibn Kathir. (1999a). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibn Kathir, I. (1999b). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibn Rajab al-Hanbali. (2007). *Lata'if al-Ma'arif*. Dar Ibn Hazm.
- Kamali, M. H. (2008). *Shari'ah Law: An Introduction*. Oneworld Publications.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka.
- Mansyur, M. (2007a). *Living Qur'an Perspective*. Pustaka Pelajar.
- Mansyur, M. (2007b). *Living Qur'an Perspective*. Pustaka Pelajar.
- Mujib Hendri Aji. "The Living Qur'an as a Research Object and Methodology in The Quranic Studies," dalam *Jurnal Iman dan Spiritualitas*. Vol. 1, 2021, hlm. 78-84.
- Mujiburrahman. (2019). *Religion, Identity and Psychology in Indonesian Muslim Communities*. UIN Sunan Kalijaga Press.
- Parsons, T. (1977). *Social Systems and the Evolution of Action Theory*. Free Press.
- Putnam, R. D. (1993). *Making democracy work: Civic traditions in modern Italy*. Princeton University Press.
- Putra, H. S. A. (2012). *Metodologi Living Qur'an*. LKiS.
- Woodward, M. (2011). *Java, Indonesia and Islam*. Springer.